

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat serta meneruskan bangsa dan negara dimasa depan. Menurut Sarwono (2015), remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak ke dewasa. Pada masa ini, individu akan mengalami perubahan fisik/tubuh, emosi, minat dan peran dalam kelompok sosial, pola perilaku, memiliki sifat ambivalen, menuntut kebebasan namun masih ragu atas kemampuan untuk bertanggung jawab.

Siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) masuk dalam kategori remaja awal yang berada dalam kisaran usia 13 sampai 15 tahun. Pada masa ini banyak hal yang mempengaruhi remaja dalam menuju masa depannya, oleh karenanya, siswa SMP harus membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Pada jenjang pendidikan SMP ini, siswa menghadapi berbagai situasi sulit, karena individu harus mampu menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya dan di lingkungan yang dihadapi. Seorang siswa yang resilien secara akademik, tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan akademik. Ia akan merasa optimis dan berpikir positif, meskipun sedang berada dalam suatu kesulitan.

Resiliensi akademik memotret bagaimana siswa mengatasi berbagai pengalaman negatif atau tantangan yang sedemikian besar, menekan dan menghambat selama proses belajar, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan melaksanakan setiap tuntutan akademik dengan baik (Hendriani, 2019). Menurut Bernard,1991 (dalam Hendriani, 2019), karakter individu yang resilien secara akademik adalah memiliki kompetensi sosial, memiliki *life skills* seperti mampu memecahkan masalah, mampu berpikir kritis, dan mampu untuk mengambil inisiatif selama proses belajar.

Saat ini, dengan adanya teknologi dapat mempermudah dalam mengakses berbagai informasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Tidak hanya informasi yang dapat disebarluaskan melalui teknologi, budaya juga dapat dengan mudah disebarluaskan ke seluruh dunia. Salah satunya adalah budaya Korea atau biasa disebut dengan *Hallyu/Korean Wave* (Etikasari, 2018). Penyebaran budaya Korea di Indonesia juga terbantu dengan berbagai media massa yang giat memperkenalkan budaya tersebut. Ketertarikan akan budaya ini semakin meningkat terutama di kalangan remaja. Banyak remaja Indonesia yang mengaku menjadi penggemar selebritis yang berasal dari Negara Korea tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di bulan November dan Desember tahun 2019 yang digunakan sebagai data awal sejumlah pertanyaan mengenai K-Pop oleh peneliti kepada kelas VIII tahun ajaran 2019/2020 dengan jumlah populasi 51 orang yang disebarluaskan kepada 2 kelas, pada tanggal 30 November 2019 dan pada tanggal 12 Desember 2019. Hasil penyebaran skala yang peneliti sebarluaskan menunjukkan bahwa 18 orang

(35,29%) yang termasuk penggemar *K-Pop* tingkat berlebihan (tinggi). Melalui hasil observasi awal dengan guru BK disekolah tersebut terdapat beberapa orang siswa yang gemar dengan *K-Pop*, diantaranya ada 5 orang siswa yang gemar dengan *K-Pop*. Dan setelah peneliti observasi ternyata dengan teman nya, siswa itu mengatakan bahwa diantara siswa yang gemar *K-Pop* tersebut, mereka terlalu mengabaikan waktu untuk mengerjakan tugas sekolah, selalu menunda untuk mengerjakan tugas sekolah, kadang-kadang mereka tidak atau kurang menguasai materi setelah pelajaran selesai, mereka mengeluh jika diberikan PR mata pelajaran, mudah tersinggung atau emosi tidak stabil apabila kegemaran *K-Pop* nyaterganggu. Apabila tidak ada tindakan atau perlakuan dalam keadaan tersebut, maka tidak menutup kemungkinan akan muncul dampak negatif yang lebih luas lagi.

Adapun kemungkinan karena, pola asuh orang tua yang tidak peduli dengan apa yang dilakukan anak-anak mereka, sehingga anak cenderung bertindak semena mena atau sesuka hatinya. Menurut Sri Lestari, 2012 (dalam Fitri Yana, 2017), pola asuh permisif merupakan pola asuh yang dimana orang tuanya memiliki sedikit aturan dan tuntutan, anak terlalu dibiarkan bebas menuruti kemauannya sendiri dan biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak.

Masa remaja adalah masa dimana manusia mengalami perubahan-perubahan yang mendasar dalam jiwa mereka yang sangat menentukan kehidupan mereka selanjutnya. Dalam masa ini, remaja akan lebih banyak

menghabiskan waktu diluar rumah bersama dengan teman-temannya, ia juga dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain.

Adapun, hasil studi penelitian tentang *K-Pop* (Korean Pop) adalah penelitian yang dilakukan oleh Yulia Etikasari (2 Februari 2018) tentang *Kontrol Diri Remaja Penggemar K-Pop (K-Popers)*. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sample*. Hasil penelitian diketahui: (1) kegiatan yang dilakukan keempat subjek sebagai *k-popers* adalah mencari berita mengenai idola, *download* video dan lagu, menonton drama Korea, mengikuti *gathering* dan acara *k-pop* lain, serta membeli *merchandise* yang berhubungan dengan *k-pop*. Keempat subjek memiliki kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan emosi ketika ada seseorang yang mengejek idola mereka. (2) keempat subjek memiliki kontrol kognitif yang tinggi karena subjek mampu mengolah informasi yang didapat tentang idola dengan bijak. (3) keempat subjek lebih mementingkan *k-pop* dibandingkan dengan urusan lain. Subjek juga bertindak tidak disiplin dan mengabaikan keselamatan ketika menghadiri acara *k-pop* hingga larut malam.

Regulasi emosi sangat penting untuk perkembangan perasaan kenyamanan seseorang dalam berbagai lingkup sosial. Regulasi emosi membantu dalam membangun dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Peserta didik yang tidak memiliki regulasi emosi yang baik akan mengalami hambatan dalam proses interaksi, cenderung merasa terasing atau terkucilkan dalam lingkungannya.

Kasus-kasus ekstrim bahkan menunjukkan tingkah laku anti sosial seperti, ketidakjujuran, penghinaan, perkelahian dan bentuk kejahatan lain, hal tersebut karena siswa dengan kemampuan resiliensi rendah tidak dapat mengerti perasaan orang lain dan bagaimana tindakan tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Dan, terakhir hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Ayunda Mayasari Dewi (April – Juni 2014) tentang *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Resiliensi Siswa*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Suatu penelitian yang mencoba atau berusaha mengetahui/menghitung pengaruh satu variabel/faktor atau lebih pada suatu keadaan tertentu. Hasil penelitian: Layanan bimbingan kelompok teknik *home room* program berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi siswa SMK penerbangan, yang di tunjukan anak setelah menjawab soal *post-test* lebih tinggi daripada menjawab soal *pre-test*. Dari hasil tersebut pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *home room* program dibuktikan dari hasil angket resiliensi yang menunjukkan adanya peningkatan hasil *pretest* ke *posttest* pada skor total resiliensi. Pada skor awal (*pretest*) 2 siswa masuk kategori kurang dan 8 siswa masuk kategori sedang, dengan rata-rata skornya adalah 102. Setelah pelaksanaan treatment (*posttest*) ada 5 siswa yang masuk kategori sedang dan 5 siswa masuk kategori tinggi, dengan rata-rata skornya 123,3. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *home room* program berpengaruh terhadap peningkatan resiliensi siswa SMK Penerbangan Semarang.

Empati adalah aspek yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap pembelajaran dan perkembangan sosial siswa. Jika siswa memiliki empati yang rendah atau ketidakmampuan berempati akan menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial, maka perkembangan sosial akan terhambat dan proses pembelajaran menjadi terganggu. Keharmonisan dan persahabatan antar siswa juga tidak dapat dirasakan. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu diberikan salah satu layanan bimbingan konseling. Layanan yang tepat menurut peneliti adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok.

Untuk itu solusi yang ditawarkan penulis adalah menerapkan layanan bimbingan kelompok untuk melatih resiliensi siswa. Siswa diajak untuk belajar, dilatih untuk mengeluarkan pendapat, mengungkapkan perasaannya, membuka diri, merespon orang lain dengan tepat, menerima perbedaan pendapat dan mampu bekerja sama dalam sebuah kelompok.

Inilah alasan peneliti ingin meneliti mengenai resiliensi akademik pada siswa penggemar *k-pop* dengan memberikan perlakuan atau tindakan seperti layanan bimbingan kelompok yang mana dimaksudkan agar siswa mendapat informasi yang benar tentang resiliensi akademik dan untuk mencegah agar tidak terjadi dampak negatif yang lebih luas lagi.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang hendak diteliti dan peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Resiliensi Akademik pada Siswa Penggemar *K-Pop* di Kelas VIII SMP Negeri 39 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan tentang resiliensi siswa, antara lain sebagai berikut:

1. Siswa mengalami keturunan ketahanan terhadap tekanan akademik.
2. Diawal mereka tampak semangat dalam belajar tetapi sesudah dijalani mereka tampak tidak semangat dalam belajar.
3. Resiliensi siswa penggemar *k-pop* yang lemah, dapat mengganggu prestasi belajar.
4. Layanan Bimbingan Kelompok diberikan untuk mencegah menurunnya resiliensi akademik siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan dengan keterbatasan penelitian dalam waktu, maka pembatasan masalah perlu dilakukan agar penelitian fokus dalam topik yang akan dikaji. Selanjutnya, penelitian dibatasi pada “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Resiliensi Akademik pada Siswa Penggemar *K-Pop* di Kelas VIII SMP Negeri 39 Medan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap resiliensi akademik pada siswa penggemar *k-pop* di kelas VIII SMP Negeri 39 Medan?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Resiliensi Akademik pada Siswa Penggemar *K-Pop* di Kelas VIII SMP Negeri 39 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Pentingnya suatu penelitian didasarkan atas manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan psikologi dibidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan bimbingan kelompok.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi serta dapat juga sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan layanan bimbingan kelompok terhadap resiliensi akademik pada siswa penggemar *k-pop*.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya bimbingan kelompok dan resiliensi akademik.
 - d. Penelitian ini dapat dijadikan penelitian yang relevan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Berdasarkan penelitian ini, sekolah dapat mengembangkan layanan bimbingan kelompok kepada siswa, untuk mengembangkan resiliensi akademik siswa melalui layanan bimbingan kelompok.

b. Guru BK

Penelitian ini dapat digunakan oleh guru BK untuk memberi informasi (bimbingan) tentang resiliensi akademik bahwa resiliensi akademik penting dimiliki oleh setiap siswa/orang.

c. Siswa

Penelitian ini dapat mendorong siswa untuk meningkatkan resiliensi akademik, khususnya dalam menghadapi pendidikannya dan dalam menghadapi perkembangan fisik dan psikologisnya.

d. Peneliti

Kegiatan penelitian ini memperoleh pengalaman dan pengetahuan pengembangan ilmu yang bermanfaat dalam memberi layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan resiliensi akademik pada siswa penggemar *k-pop*.